

BAB III

BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD ZAINI BIN ABDUL GHANI DAN GAMBARAN UMUM *RISALAH BUGHYATUL MUHIBBIN*

A. Biografi Singkat Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani

Seorang ulama besar di abad ini, yang kewaliannya tidak diragukan lagi. Jasanya yang sangat besar terhadap Islam dan kaum Muslimin, menjadi kekaguman dan panutan bagi setiap kita, menjadi penuntun, dan Imam serta ikutan bagi yang menteladaninya, Maulana Qudwatuna Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Al-Arsyadi Al-Banjari, lahir malam rabu pada pukul 01:30 Wita, 27 Muharram, 11 Februari 1942. Disebuah Desa bernama Tunggul Irang seberang, pinggiran kota Martapura Kalimantan Selatan. Ayahnya bernama Abdul Ghani seorang yang dikenal sholeh, wara, dan Zuhud, dan Ibundanya bernama Hajjah Masliyah binti H.Mulia, adik dari Al-Alimul Allamah Syekh Muhammad Semman Mulia, yang dikenal sholehah, lagi Arifah billah.

Al Allamah Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, dikenal sebagai zuriat ke – 8 dari Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Kelampayan yang nasabnya Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani bin Abdul Manaf bin Muhammad Semman bin H. Muhammad Sa'ad bin H. Abdullah bin Mufti H. M. Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.¹

¹ Mirhan, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005*, h. 89.

Terdapat beragam sebutan untuk Muhammad Zaini, di antaranya yang umum adalah: Qusyairi (nama kecil), Guru Sekumpul (sebutan yang paling populer), Guru Ijai, Tuan guru dan Abah guru.

Qusyairi kecil adalah salah seorang anak yang mempunyai sifat-sifat dan pembawaan lain dari pada lainnya, diantaranya adalah tidak pernah *ihtilam* (bermimpi ketika balig). Dalam usia kurang lebih 10 tahun Qusyairi sudah mendapat *khususiyah* dan anugerah dari Tuhan berupa *kasyaf hissi* (yaitu melihat apa-apa yang di dalam atau terdinding). Masa kanak-kanak merupakan fase terpenting dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekitarnya. Dengan mencontoh kehidupan, kebiasaan orang-orang sekitar, orang yang dekat terutama kedua orang tua.

Beberapa sifat K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani kecil adalah disiplin, pendiam, *qana'ah* (menerima apa adanya), tidak suka mengadu, teliti, suka menolong, kaya akan cipta (kreatif). Didikan ibunya (Masliah) sangat mewarnai kehidupannya. Ibunya sering mendatangi anaknya di tempat tidur ketika pagi hari dengan menyapa; “*sudah bangunkah tung*”, (sudah bangunkah sayang).²

Ibunya membantunya mandi di pagi hari. Hari demi hari dilakukan hal serupa dengan penuh kasih sayang., demikian pula ketika mandi di sore hari, ibunya selalu membimbing dengan kata-kata yang lemah lembut. Menanamkan arti penting mandi,

² *Ibid.*, h. 94.

salah satu cara mensucikan diri (kebersihan). Peristiwa ini dilakukan setiap pagi dan sore sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.³

Demikian juga ibadah salat fardu. Sejak usia 3 tahun, Qusyairi mulai dibiasakan ikut salat. Orang tuanya selalu menjalankan kewajiban salat lima waktu tepat pada waktunya, sehingga kebiasaan ini dilakukan oleh Qusyairi mencontoh salat orang tuanya yang tertib dan tepat pada waktunya. Gerakan-gerakan salat seperti takbir, ruku', sujud dan gerakan lainnya. Begitu juga tentang kalimat-kalimat bacaan pendek ditirunya pula seperti bacaan yang dibaca oleh orang tuanya.

Menurut cerita, minimal satu kali dalam sehari, Qusyairi dibiasakan oleh orang tuanya untuk ikut salat bersama, terutama pada waktu Magrib. Apabila waktu Magrib telah tiba, ayahnya mengumandangkan Azan. Mendengar seruan azan ini, Qusyairi bersama ibunya segera datang ketempat khusus disalah satu bagian rumahnya, terkadang ia ikut berjamaah di musalla dekat rumahnya.⁴

Guru Zaini sewaktu kecil selalu berada di samping ayah dan neneknya yang bernama Salbiyah. Mereka menanamkan kedisiplinan dalam pendidikan tauhid dan akhlak serta belajar membaca Alquran. Karena itulah, guru pertama dari Guru Zaini adalah ayah dan neneknya sendiri. Semenjak kecil ia sudah digembleng orang tua untuk mengabdikan kepada ilmu pengetahuan dan ditanamkan perasaan cinta kasih dan hormat kepada para ulama. Menurut riwayat, Guru Sekumpul sewaktu kecil sering

³ *Ibid.*, h. 94.

⁴ *Ibid.*, h. 95.

menunggu al-Alim al-Fadil Syekh Zainal Ilmi yang ingin ke Banjarmasin hanya semata-mata untuk bersalaman dan mencium tangannya.

Gemblengan ayah dan bimbingan intensif pamannya semenjak kecil betul-betul tertanam. Semenjak kecil ia sudah menunjukkan sifat mulia; penyabar, ridha, pemurah, dan kasih sayang terhadap siapa saja. Kasih sayang yang ditanamkan dan juga ditunjukkan oleh ayahnya sendiri. Seperti misalnya, suatu ketika hujan turun deras, sedangkan rumah Guru Zaini sekeluarga sudah sangat tua dan reot. Sehingga air hujan merembes masuk dari atap-atap rumah. Pada waktu itu, ayahnya menelungkupinya untuk melindungi tubuhnya dari hujan dan rela membiarkan dirinya sendiri tersiram hujan.

Abdul Ghani bin Abdul Manaf, ayah dari Guru Sekumpul juga adalah seorang pemuda yang saleh dan sabar dalam menghadapi segala situasi dan sangat kuat dengan menyembunyikan derita dan cobaan. Tidak pernah mengeluh kepada siapapun. Cerita duka dan kesusahan sekaligus juga merupakan intisari kesabaran, dorongan untuk terus berusaha yang halal, menjaga hak orang lain, jangan mubazir, bahkan sistem usaha dagang dia sampaikan kepada generasi sekarang lewat cerita-cerita itu.⁵

Beberapa cerita yang diriwayatkan adalah sewaktu kecil mereka sekeluarga yang terdiri dari empat orang hanya makan satu nasi bungkus dengan lauk satu biji telur, dibagi empat. Tak pernah satu kalipun di antara mereka yang mengeluh. Pada masa-masa itu juga, ayahnya membuka kedai minuman. Setiap kali ada sisa teh,

⁵ *Ibid.*, h. 99.

ayahnya selalu meminta izin kepada pembeli untuk diberikan kepada Qusyairi. Sehingga kemudian sisa-sisa minuman itu dikumpulkan dan diberikan untuk keluarga.

Adapun sistem mengatur usaha dagang, ayah Guru Sekumpul menyampaikan bahwa setiap keuntungan dagang itu mereka bagi menjadi tiga. Sepertiga untuk menghidupi kebutuhan keluarga, sepertiga untuk menambah modal usaha, dan sepertiga untuk disumbangkan. Salah seorang ustadz setempat pernah mengomentari hal ini, “Bagaimana tidak berkah hidupnya kalau seperti itu.” Pernah sewaktu kecil Qusyairi bermain-main dengan membuat sendiri mainan dari gadang pisang. Kemudian sang ayah keluar rumah dan melihatnya. Dengan ramah sang ayah menegurnya, “Nak, sayangnya mainanmu itu. Padahal bisa dibuat sayur.” Qusyairi langsung berhenti dan menyerahkannya kepada sang ayah.⁶

Riwayat Pendidikan Guru Sekumpul yaitu, pada tahun 1949 saat berusia 7 tahun, ia mengikuti pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Martapura. Kemudian tahun 1955 pada usia 13 tahun, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darussalam, Martapura. Pada masa ini ia sudah belajar dengan guru-guru besar yang spesialis dalam bidang ilmu Agama.⁷

Al-Allamah Syekh Muhammad Zaini adalah seorang ulama yang terhimpun dalam dirinya ilmu-ilmu Syari’at, Tarekat dan Hakikat. Beliau seorang ulama yang meneruskan dan menghidupkan kembali amaliyah serta tarekah yang telah

⁶*Ibid.*, h. 100.

⁷ *Ibid.*, h.101.

diamalkan oleh Syekh Muhammad Asyad Al-Banjari. Bahkan Syekh Muhammad Zaini merupakan satu-satunya ulama Indonesia yang mendapat izin mengijazahkan dan membai'at Tarekat Sammaniyah pada masa ini. Majlis ilmunya senantiasa dihadiri oleh seluruh masyarakat hingga mencapai ratusan ribu orang.

Syekh Muhammad Zaini dikenal sebagai ulama yang sangat istiqamah dalam berdakwah. Tidak jarang dalam kondisi sakitpun beliau tetap mengajar murid-muridnya yang ribuan itu, bahkan kadang-kadang sambil berbaring. Syekh Muhammad Zaini juga dikenal sebagai figur yang sangat ramah dan menghormati tamunya.

Beberapa Catatan lain berupa beberapa kelebihan adalah dia sudah hafal Alquran semenjak berusia 7 tahun. Kemudian hapal tafsir *Jalalain* pada usia 9 tahun. Dalam usia kurang lebih 10 tahun, sudah mendapat *khususiah* dan anugerah dari Tuhan berupa *Kasyaf Hissi* yaitu melihat dan mendengar apa yang ada di dalam atau yang terdinding. Dalam usia itu pula Qusyairi pernah didatangi oleh seseorang bekas pemberontak yang sangat ditakuti masyarakat akan kejahatan dan kekejamannya. Kedatangan orang tersebut tentunya sangat mengejutkan keluarga di rumah dia. Namun apa yang terjadi, laki-laki tersebut ternyata ketika melihat Qusyairi langsung sungkem dan minta ampun serta memohon minta dikontrol atau diperiksa ilmunya yang selama itu ia amalkan, jika salah atau sesat minta dibetulkan dan dia pun minta agar ditaubatkan.⁸

⁸ *Ibid.*, h.100.

Salah satu pesan Guru Zaini adalah tentang *karamah*, yakni agar kita jangan sampai tertipu dengan segala keanehan dan keunikan. Karena bagaimanapun juga karamah adalah anugrah, murni pemberian, bukan suatu keahlian atau *skill*. Karena itu jangan pernah berpikir atau berniat untuk mendapatkan karamah dengan melakukan ibadah atau wiridan-wiridan. Karamah yang paling mulia dan tinggi nilainya adalah istiqamah di jalan Allah Swt. itu sendiri. Kalau ada orang mengaku sendiri punya karamah tetapi salatnya tidak karuan, maka itu bukan karamah.⁹

Guru Zaini juga sempat memberikan beberapa wasiat kepada seluruh masyarakat Islam, yakni:

1. Menghormati ulama Fiqih, Tasawuf, dan Ulama Alquran.
2. Luruskan hati tidak khianat.
3. Murah diri suka menolong.
4. Murah tangan suka memberi.
5. Manis muka.
6. Mengorbankan kebaikan.
7. Menahan kejahatan.
8. Memaafkan kesalahan orang.
9. Jangan bermusuhan-musuhan.
10. Jangan tamak kepada makhluk.
11. Berpegang hati pada qabul segala hajat kepada Allah Swt. karena Allah Swt. tidak menyia-nyiakan orang yang berpegang kepadanya.
12. Jangan mengharap selamat melainkan dengan bersifat benar.
13. Jangan mengharap sampai kepada Allah Swt. melainkan mengikuti sunah Rasulullah Nabi Muhammad Saw.
14. Jangan merasa bahwa engkau lebih mulia daripada orang lain bahkan jangan engkau lihat dirimu bersifat wujud.
15. Semua orang yang menyakiti engkau dengan adu domba dan dengki engkau serahkan urusannya kepada Allah Swt.¹⁰

⁹ *Ibid*, h. 104.

¹⁰ Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin* (Al-Zahra: Martapura, 2017), h. 24-25.

Setelah menderita sakit bertahun-tahun, Al-Alimul Al-Alamah Maulana Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani wafat pada Subuh Rabu, 10 Agustus 2005 M, bertepatan dengan 5 Rajab 1426 H. Guru Sekumpul meninggalkan dua orang putra yaitu Muhammad Amin Badali dan Ahmad Hafi Badali, dan meninggalkan tiga orang istri. Jenazahnya yang mulia disalatkan oleh ratusan ribu jama'ah yang mencintainya dan dimakamkan di Kubah Ar-Raudhah Sekumpul yang berdampingan dengan Mushalla Ar-Raudhah, tempat dimana Guru Sekumpul menyampaikan nasihat dan wasiatnya.¹¹

B. Guru-guru yang mengajar K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani

Guru-guru taklim dan Guru-guru tabarruknya Ra. itu sangatlah banyak jumlahnya, yang menurut Ra mencapai dua ratus orang guru dari berbagai macam ilmu pengetahuan dan bidang dalam Ilmu Agama.

1. Guru Pembimbing Rohani

a. *Al-Alim Al-Alamah* Ali Junaid Berau bin Al-Alim Fadil Qadi Muhammad Amin.

b. As-Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

c. Sayyidul Wujud Rasulullah Saw.

2. Guru Murabbi Mursyid

a. *Al-Alim Al-Alamah* Syekh Muhammad Syarwani Abdan Bangil

¹¹ M. Anshary El-Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*, (Sidoarjo:Bina Aswaja, 2015), h. 8-9.

- b. *Al-Alim Al-Alamah* Kiai Tubagus Muhammad Falak Bogor
 - c. *Al-Alim Al-Alamah Syekh Sayyid* Muhammad Amin Al-Qutbi Al-Makky.
3. Guru Taklim dan Tabarruk
- a. *Al-Alim Al-Alamah Al-Kutub As-Sayyid* Abdul Qadir Al-Bar.
 - b. *Al-Alim Al-Alamah As-Sayyid* Hasan bin Muhammad Al-Masyath.
 - c. *Al-Alim Al-Alamah Al-Muhaddits* Abu Sayyid Muhammad bin Alwy bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani.
 - d. *Al-Alim Al-Alamah* As-Syekh Zakariya bin Abdullah Bila.
 - e. *Al-Alim Al-Alamah* As-Syekh Yasin Al-Fadani.
 - f. *Al-Alim Al-Alamah* As-Syekh Ismail Al-Yamani.
4. Guru Al-Quran dan Tajwid
- a. *Al-Alim Al-Fadil* Sya'rani Arif.
 - b. *Al-Alim Al-Fadil* K.H. Aini Kandangan
 - c. *Al-Alim Al-Fadil Al-Hafiz* Syekh Nashrun Thahir.
5. Guru di Pondok Pesantren Darussalam Martapura
- a. *Al-Alim Al-Fadil* Guru Muhammad Zaini Umar.
 - b. *Al-Alim Al-Fadil* Guru Abdul Muis.
 - c. *Al-Alim Al-Fadil* Guru Sulaiman.
 - d. *Al-Alim Al-Fadil* H. Abdul Hamid Husin.
 - e. *Al-Alim Al-Fadil* H. Muhammad Abdul Qadir.
 - f. *Al-Alim Al-Fadil* Muhammad Zein.
 - g. *Al-Alim Al-Fadil* H. Rafi'i.

- h. *Al-Alim Al-Fadil* H. Husin Dahlan.
- i. *Al-Alim Al-Fadil* Guru Syahran.
- j. *Al-Alim Al-Fadil* H. Sulaiman Yusuf.
- k. *Al-Alim Al-Fadil* H. Salman Djalil. (Ahli Ilmu *Falak* dan ilmu *Faraid*).
- l. *Al-Alim Al-Fadil* H. Muhammad Saman Mulia.
- m. *Al-Alim Al-Fadil* H. Salim Ma'ruf.
- n. *Al-Alim Al-Fadil* H. Husin Qadri. (Pengarang Kitab *Senjata Mukmin*)¹²

C. Karya-karya Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani

Orang besar senantiasa menghasilkan karya yang besar, namun seringkali tidak kita sadari, kata-kata bijak ini sangat pas sekali dengan apa yang kita lihat dengan Guru Zaini. Ia memang bukan seorang arsitek yang membangun bangunan megah atau gedung pencakar langit, atau seorang seniman yang menghasilkan karya seni monumental, atau seorang penulis yang menulis buku-buku *best seller*. Tapi karya Guru Zaini adalah sebuah karya besar, yaitu mencetak para penerus yang memegang tongkat estafet risalah Nabi Muhammad Saw. Ia mendidik ribuan murid agar cinta kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw mencetak ratusan ulama yang selalu gigih melanjutkan dakwah dan perjuangan Guru Zaini.

Syekh Muhammad Zaini telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi Pendidikan Agama Islam di Kalimantan Selatan. Beliau adalah ulama yang memiliki Sanad keilmuan yang sangat banyak dan satu-satunya orang yang memiliki Izin untuk

¹² Al-Zahra, *Bughyatul Muhibbin*, h. 14-15.

mengajarkan *Tarekat Sammaniyah*. Diantara Karya-karya Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghnai:

1. *Risalah Mubarakah*.
2. *Manaqib* As-Syekh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Hasani As-Saman Al-Madani. Berisi biografi singkat pendiri Tarekat Sammaniyah, Sayyid Muhammad Samman Al-Madani. Ditulis dengan bahasa Melayu, kitab ini seringkali dibaca Guru Zaini di majelisnya dan sekarang merupakan bacaan rutin disetiap acara yang sakral ditengah masyarakat.
3. *Ar-Risalatun Nuraniyah fi Syarhit Tawassulatis As-Sammaniyah*. Merupakan syarah atau keterangan dari Qasidah Karya Sayyid Muhammad Samman Al-Madani. Kitab ini ditulis dengan bahasa Arab dan sudah dibaca serta diajarkan oleh Guru Zaini dimajelisnya.
4. *Nubdzatun fi Manaqibil Imamil Masyhur bil Ustadzil A'zham Muhammad bin Aly Ba-Alwy'*. Kitab kecil tentang biografi Faqih Muqaddam Muhammad bi Ali Ba'alawy.¹³
5. *Ar-Risalah Fi Auradil Mufidah* (Bahasa Arab). Kitab ini berisi beberapa wirid-wirid penting.
6. *Al-Imdad fi Aurad Ahlil Widad*. Kitab yang tebalnya hampir 500 halaman. Berisi wirid dan amaliah yang pernah dibaca dimushalla Ar-Raudhah Sekumpul

¹³ Mirhan, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005*, h. 117.

Maratapura. Kitab ini, kini banyak tersebar diseluruh Kalimantan bahkan sudah mulai meluas keluar Kalimantan.

7. *Dalailul Khairat*. Berisi selawat yang dikarang oleh Sulaiman Al-Jazuli. Ia rutin membaca *Dalailul Khairat* sebanyak 2 khatam dalam sehari semalam,

D. Gambaran Risalah *Bughyatul Muhibbin*

1. Identitas Buku Risalah

Judul Buku ini adalah *Risalah Bughyatul Muhibbin (Nubdzatun Anhayati Syekh Murabbi Kamil Al-Arif Jami' Bainal Ilmu Wal Amal Az-Zahir Wal Bathin Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Arsyadi Al-Banjari)*, ditulis dengan Bahasa Arab Melayu, diantara yang menjadi sumber isi buku ini adalah Muhammad Amin Badali, Ahmad Hafi Badali, K.H. Muaz Hamid dan K.H. Muhammad Hudari, Tim Penulis Buku Risalah: Tim Al-Zahra Sekumpul, Penerbit Toko Buku Al-Zahra Sekumpul. Diterbitkan tahun 2017. Tempat Martapura, Kalimantan Selatan. Tebal buku *Risalah* 32 halaman, Panjang 20,8 cm, dan lebar 14,3 cm.

2. Sekilas Deskripsi *Risalah Bughyatul Muhibbin*.

Risalah Bughyatul Muhibbin (Nubdzatun Anhayati Syekh Murabbi Kamil Al-Arif Jami' Bainal Ilmu Wal Amal Az-Zahir Wal Bathin Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Arsyadi Al-Banjari), yang bermakna “Suatu Kegemaran oleh Para Pencinta (Sekilas tentang kehidupan Guru Pembimbing yang sempurna menghimpun antara ilmu zahir dan batin Syekh Muhammad Zaini bin Abdul

Ghani Al-Arsyadi Al-Banjari) kisah hidup dan kemuliaan akhlak dari Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Akhlak yang beliau miliki senantiasa berdasarkan Alquran dan Hadis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. *Risalah Bughyatul Muhibbin* ini sangat berisikan akhlak manusia yang mulia. Saat ini masalah akhlak menjadi masalah yang sangat besar diseluruh pelosok negeri. Maka disini pentingnya pembinaan akhlak anak sejak dini agar menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam kuat di dalam jiwa. Karena jika sudah menginjak dewasa, akan sulit diarahkan dan kenakalan mereka tentunya membuahakan rasa sakit tersendiri bagi orangtuanya. Seperti perkataan Imam Ali bin Abi Thalib *“Janganlah kamu memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian. Cetaklah tanah semasa ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak”*¹⁴

Saat ini banyak orangtua dan guru yang kebingungan bagaimana cara mendidik anaknya. Kebanyakan dari mereka yang tidak dibekali ilmu agama dari Alquran dan Hadis, hanya mengajarkan anak sesuai adat yang berlaku di daerahnya, mengikuti berjalannya waktu. Padahal agama Islam yang mulia ini telah mengatur perkara ini secara lengkap dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Pendidikan Akhlak adalah perkara yang sangat penting didalam Islam. Dalam Alquran kita dapati bagaimana Allah Swt. menceritakan petuah-petuah

¹⁴ Masykur Arif Rahman, *Ali bin Abi Thalib Si Super Genius* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

Luqman yang merupakan bentuk pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadis Rasulullah Saw. kita temui juga banyak bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Dalam Alquran dijelaskan bahwa Alquran diwariskan kepada orang-orang yang terpilih diantara hamba-hamba Allah Swt. Ketika para nabi sudah tiada, maka tugas para nabi tersebut menjadi tugas para ulama. Tugas-tugas tersebut adalah *tabligh* atau menyampaikan, *tabyin* atau menjelaskan, *tahkim* atau memutuskan perkara ketika ada persoalan di antara manusia, dan juga sebagai *uswah* atau contoh teladan.¹⁵

¹⁵*Ibid*, h. 2.